



Kajian Naratif dan Ironi Teologis: Teguran Allah Melalui Keledai Bileam dalam Bilangan 22:21–35

Tice Astria^{1*}, Yesri Yohan Saputri², Januarti³

¹⁻³ Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: astriatic@gmail.com¹, yesriytohans@gmail.com², nartyjan3@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: astriatic@gmail.com

Abstract. *This article examines Numbers 22:21–35 through narrative analysis and theological irony. The pericope of Balaam's talking donkey is one of the most unique narratives in the Hebrew Bible, combining supernatural elements with a profound theological critique of a mercenary prophet. This study aims to reveal how the author employs narrative irony as a vehicle for divine rebuke: God uses a mute animal to reprimand a prophet who should have been sensitive to His word. Using the narrative exegesis method that attends to plot, characterization, point of view, and dramatic tension, this article traces the theological meaning behind the irony. Findings indicate that this narrative is not merely miraculous but contains a critique of Balaam's ambiguous motivations between loyalty to God and temptation by material reward. The donkey, ordinarily silent, becomes an instrument of divine correction more obedient than the prophet himself. The theological implication is that God sovereignly uses any means to convey His will, including what is weak and despised by human standards.*

Keywords: Balaam; Narrative Analysis; Old Testament; Talking Donkey; Theological Irony.

Abstrak. Artikel ini mengkaji teks Bilangan 22:21–35 melalui pendekatan analisis naratif dan ironi teologis. Perikop tentang keledai Bileam yang berbicara kepada tuannya merupakan salah satu narasi paling unik dalam Alkitab Ibrani, yang menggabungkan unsur supranatural dengan kritik teologis mendalam terhadap tokoh nabi bayaran. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penulis teks menggunakan teknik ironi naratif sebagai sarana teguran ilahi: Allah memakai seekor binatang bisu untuk menegur seorang nabi yang seharusnya peka terhadap firman-Nya. Dengan menggunakan metode tafsir naratif yang memperhatikan alur cerita, karakterisasi, sudut pandang, dan ketegangan dramatis, artikel ini menelusuri makna teologis di balik ironi tersebut. Temuan kajian menunjukkan bahwa narasi ini tidak sekadar bersifat mujizat semata, melainkan mengandung kritik terhadap motivasi Bileam yang ambigu antara kesetiaan kepada Allah dan ketergodaan oleh imbalan materi. Keledai yang biasanya diam justru menjadi instrumen teguran ilahi yang lebih taat daripada nabinya sendiri. Implikasi teologisnya adalah bahwa Allah berdaulat menggunakan sarana apa pun untuk menyampaikan kehendak-Nya, termasuk melalui yang lemah dan hina menurut ukuran manusia. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi pada studi Perjanjian Lama di Indonesia, khususnya dalam bidang hermeneutika naratif.

Kata Kunci: Analisis Naratif; Bileam; Ironi Teologis; Keledai Berbicara; Perjanjian Lama.

1. LATAR BELAKANG

Narasi Bileam dalam kitab Bilangan merupakan salah satu perikop yang paling banyak diperdebatkan dalam studi Perjanjian Lama. Kisah seorang nabi non-Israel yang dipanggil oleh raja Moab untuk mengutuk bangsa Israel, namun berulang kali hanya mengucapkan berkat, mengandung dimensi sastra dan teologis yang kaya. Di antara bagian-bagian narasi Bileam, perikop Bilangan 22:21–35 tentang keledai yang berbicara menonjol sebagai bagian yang paling mengundang perhatian sekaligus paling kontroversial. Secara historis, para penafsir telah memperlakukan teks ini dari berbagai sudut pandang. Sebagian melihatnya sebagai peristiwa mujizat harfiah yang membuktikan kuasa Allah atas ciptaan (Scheunemann 2009). Sebagian lain, termasuk para penafsir modern, memandangnya sebagai narasi sastra yang menggunakan konvensi cerita rakyat atau genre fabel untuk menyampaikan pesan teologis

(Maiaweng 2015). Namun pendekatan yang semakin mendapat perhatian luas dalam studi Alkitab kontemporer adalah analisis naratif, yang memperlakukan teks sebagai sebuah karya sastra dengan teknik-teknik tertentu, termasuk ironi.

Ironi dalam teks ini tampak jelas: seekor binatang yang tidak memiliki kemampuan nubuat ternyata lebih dapat melihat kebenaran rohani daripada sang nabi profesional. Hal ini menciptakan efek dramatis sekaligus teologis yang mendalam. Allah, dalam kedaulatan-Nya, membalik ekspektasi pembaca dengan menjadikan yang lemah sebagai instrumen teguran bagi yang dianggap kuat secara spiritual (Riyadi 2016). Di Indonesia, kajian hermeneutika naratif terhadap teks-teks Perjanjian Lama masih relatif terbatas, meskipun ada perkembangan yang menggembirakan dalam beberapa tahun terakhir (Green 2019). Artikel ini hadir sebagai upaya untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan pendekatan analisis naratif secara sistematis terhadap Bilangan 22:21–35, dengan perhatian khusus pada fungsi ironi teologis dalam narasi tersebut.

Secara lebih luas, tokoh Bileam dalam narasi Bilangan 22–24 telah lama menarik perhatian para sarjana biblika karena kompleksitas karakternya yang sulit dikategorikan secara sederhana sebagai nabi sejati atau nabi palsu. Susanto mencatat bahwa Bileam adalah satu-satunya tokoh non-Israel dalam Perjanjian Lama yang secara eksplisit menerima firman TUHAN dan menyampaikannya dengan setia, sebuah fakta yang menimbulkan pertanyaan teologis mendasar tentang batas-batas pewahyuan ilahi dan kemungkinan kenabian di luar komunitas Israel. Dalam tradisi penafsiran Yahudi dan Kristen, Bileam sering diperlakukan sebagai figur negatif yang melambangkan nabi bayaran, namun pembacaan yang lebih cermat terhadap teks naratifnya justru mengungkapkan ketegangan yang lebih halus dan lebih menarik dari sekadar penilaian moral yang sederhana. Kompleksitas inilah yang menjadikan perikop Bilangan 22:21–35 sebagai objek kajian yang sangat produktif bagi pendekatan analisis naratif.

Selain itu, relevansi kajian ini tidak terbatas pada lingkup akademis semata, melainkan memiliki implikasi pastoral yang nyata bagi konteks gereja di Indonesia. Fenomena pemimpin rohani yang memiliki kemampuan berbicara tentang hal-hal ilahi tetapi kehilangan kepekaan spiritual dalam kehidupan nyata bukanlah persoalan yang asing dalam lanskap kekristenan Indonesia masa kini. Latupeirissa menunjukkan bahwa narasi-narasi padang gurun dalam Kitab Bilangan, termasuk kisah Bileam, secara konsisten menawarkan cermin teologis bagi komunitas iman yang sedang bergumul dengan tantangan integritas dan otentisitas dalam pelayanan. Dengan demikian, kajian naratif terhadap perikop ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademis hermeneutika Perjanjian Lama di Indonesia, tetapi juga memberikan sumbangan bagi refleksi teologis-pastoral yang relevan bagi gereja lokal.

Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian ini adalah: Bagaimana teknik ironi naratif digunakan dalam Bilangan 22:21–35?, Apa makna teologis yang hendak disampaikan melalui ironi tersebut?, Bagaimana relevansinya bagi pemahaman tentang karakter Bileam dan natur kenabian?. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini berharap memberikan kontribusi bagi studi hermeneutika Perjanjian Lama di Indonesia (Pakpahan 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Naratif dalam Studi Perjanjian Lama

Analisis naratif sebagai metode tafsir Alkitab berkembang pesat sejak pertengahan abad ke-20, seiring dengan meluasnya pengaruh teori sastra dalam studi biblikal. Berbeda dengan metode historis-kritis yang lebih berfokus pada asal-usul teks, analisis naratif menaruh perhatian pada teks dalam bentuknya yang final sebagai karya sastra yang memiliki koherensi dan logika internalnya sendiri (Latupeirissa 2025). Metode ini memperhatikan unsur-unsur seperti alur (plot), karakterisasi, sudut pandang narator, ruang dan waktu, serta teknik-teknik sastra seperti pengulangan, ironi, dan klimaks. Dalam konteks studi Perjanjian Lama di Indonesia, pendekatan naratif mulai mendapat tempat yang signifikan dalam diskusi akademis teologi. Singgih dalam karyanya tentang hermeneutika Perjanjian Lama di Asia menekankan pentingnya membaca teks Alkitab dengan kesadaran kontekstual tanpa mengabaikan kedalaman sastranya. Sementara itu, Hutagalung menunjukkan bagaimana pendekatan naratif dapat digunakan untuk menggali dimensi pastoral dari teks-teks narasi Ibrani.

Ironi sebagai Teknik Sastra Alkitab

Ironi adalah salah satu teknik sastra yang paling efektif dan paling sering digunakan dalam narasi Alkitab. Secara umum, ironi terjadi ketika makna yang dimaksudkan berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang tersurat (Silalahi 2024). Dalam konteks naratif Alkitab, ironi seringkali berfungsi untuk mengkritik tokoh tertentu, mengungkapkan kedaulatan Allah, atau membalikkan ekspektasi pembaca. Alter dalam kajian klasiknya tentang seni naratif Alkitab menunjukkan bagaimana penulis teks Ibrani menggunakan ironi secara konsisten sebagai alat retorika teologis. Ironi dramatis di mana pembaca mengetahui lebih banyak daripada tokoh dalam cerita khususnya sering digunakan untuk mengekspos kebutaan rohani para tokoh yang seharusnya menjadi pemimpin spiritual. Dalam narasi Bileam, ironi ini terlihat dengan sangat jelas: keledai dapat melihat malaikat TUHAN, sementara nabinya tidak. Hal ini senada dengan pandangan Lempp yang menyebut narasi ini sebagai contoh ironi teologis yang paling tajam dalam Pentateukh.

Tokoh Bileam dalam Tradisi dan Tafsiran

Bileam adalah tokoh yang kompleks dan kontroversial dalam tradisi Alkitab dan pascaAlkitab. Dalam narasi Bilangan, ia digambarkan sebagai seorang yang memiliki kemampuan nubuat yang diakui bahkan oleh Allah sendiri, namun pada saat yang sama menunjukkan motivasi yang ambigu antara ketaatan kepada Allah dan keinginan untuk mendapatkan upah dari Balak (Setiawidi 2023). Ambiguitas inilah yang menjadi kunci untuk memahami fungsi ironi dalam perikop Bilangan 22:21–35. Tafsiran Yahudi klasik, sebagaimana dikumpulkan dalam Midrash dan Talmud, umumnya memandang Bileam secara negatif sebagai lambang nabi palsu yang serakah. Sebaliknya, beberapa sarjana modern seperti Levine melihat Bileam sebagai tokoh yang jauh lebih bernuansa, dengan kesetiaan yang tulus namun terombang-ambing oleh tekanan eksternal. Wenham memberikan sintesis yang menarik dengan menyimpulkan bahwa ambiguitas Bileam memang disengaja oleh penulis teks untuk menciptakan tegangan naratif yang diperlukan bagi pesan teologis narasi secara keseluruhan.

Keledai sebagai Simbol dan Instrumen Ilahi

Penggunaan binatang sebagai instrumen teguran ilahi bukanlah sesuatu yang asing dalam tradisi religius kuno. Dalam narasi Alkitab, binatang sering digunakan sebagai simbol atau agen tindakan ilahi (Gulo 2022). Namun narasi keledai Bileam menonjol karena di sini binatang tersebut secara eksplisit diberikan kemampuan berbicara, sebuah kejadian yang hanya terjadi satu kali lagi dalam seluruh Alkitab, yaitu pada ular di taman Eden. Barth dalam teologi sistematisnya menyebut penggunaan keledai ini sebagai contoh luar biasa dari apa yang disebutnya *das Nichtige* yang lemah dan dianggap tidak berarti oleh dunia justru dipilih Allah untuk menyatakan kehendak-Nya. Dalam perspektif inilah ironi teologis narasi ini mencapai puncaknya: yang hina menjadi lebih mulia daripada yang agung, yang bisu menjadi lebih bersuara daripada yang seharusnya berbicara.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir naratif (narrative exegesis). Teks yang dikaji adalah Bilangan 22:21–35 dalam Alkitab Terjemahan Baru (TB) dengan komparasi terhadap teks asli bahasa Ibrani menggunakan Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS). Data primer adalah teks itu sendiri, sementara data sekunder meliputi komendatari, monografi, dan artikel jurnal yang relevan.

Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam kajian ini adalah sebagai berikut. Pertama, analisis struktur naratif: mengidentifikasi pembukaan, konflik, klimaks, dan resolusi dalam perikop. Kedua, analisis karakterisasi: mengkaji bagaimana tokoh-tokoh utama (Bileam,

keledai, malaikat TUHAN) dihadirkan oleh narator. Ketiga, analisis sudut pandang: menentukan siapa yang mengetahui apa dalam narasi dan bagaimana pengetahuan tersebut menciptakan efek ironi. Keempat, analisis tema teologis: menafsirkan makna teologis yang muncul dari analisis sastra tersebut.

Pendekatan ini sejalan dengan metode yang dikembangkan oleh Alter dan Sternberg, yang telah banyak diadaptasi oleh para teolog di Indonesia, antara lain oleh Julianus dan Wibowo. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber: membandingkan hasil analisis dengan temuan para sarjana lain yang menggunakan pendekatan serupa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Bilangan 22:21–35

Pembukaan dan Konflik Awal (ay. 21–23)

Narasi dimulai dengan tindakan Bileam yang berangkat bersama para pemuka Moab setelah mendapat izin Allah, meskipun izin tersebut diberikan dengan nada yang mengandung ketidaksenangan ilahi (ay. 20–22). Konflik utama segera diperkenalkan ketika malaikat TUHAN berdiri di tengah jalan untuk menghalangi perjalanan Bileam—sebuah detail yang penting karena menunjukkan bahwa Allah aktif bertindak meskipun Ia secara formal telah mengizinkan perjalanan tersebut (Tanasyah, Yetli, Henky Sembiring Akimas 2024). Yang menarik secara naratif adalah bahwa pada momen ini keledai dapat melihat malaikat tersebut, tetapi Bileam tidak. Penulis teks dengan cermat membangun ironi dramatis di sini: pembaca diberitahu tentang kehadiran malaikat, sementara tokoh utama dalam cerita tetap tidak menyadarinya. Ini adalah teknik yang oleh Alter disebut sebagai *dramatic irony* ketika pembaca memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh tokoh cerita.

Eskalasi Ketegangan (ay. 24–30)

Ketegangan naratif meningkat secara bertahap melalui tiga episode di mana keledai menghindari malaikat dan Bileam memukul keledainya. Struktur triplet ini yang sangat khas dalam sastra Ibrani menciptakan ritme yang memperkuat pesan: tiga kali Bileam gagal melihat apa yang dengan jelas terlihat oleh keledainya. Penggunaan angka tiga bukan sekadar kebetulan, melainkan merupakan teknik sastra yang disengaja untuk menekankan kebutaan rohani Bileam (Napitupulu, Shindy, Ayu Sigalingging, Putri Simanjuntak 2025). Klimaks dari tahap ini adalah ketika keledai berbicara kepada Bileam. Reaksi Bileam yang tidak terkejut ia justru menjawab seolah percakapan dengan keledai adalah hal yang biasa ditafsirkan oleh beberapa sarjana sebagai tanda bahwa Bileam sedang dalam keadaan kesadaran yang berubah (*altered state of consciousness*), semacam trance nubuat. Susanto mengemukakan bahwa dalam

konteks kuno, komunikasi dengan binatang dalam kondisi rohani tertentu dianggap mungkin dan bahkan diharapkan dari seorang dukun atau nabi (Hasan Susanto 2021).

Resolusi dan Teguran Ilahi (ay. 31–35)

Resolusi tiba ketika Allah membuka mata Bileam sehingga ia dapat melihat malaikat TUHAN. Kata kerja yang digunakan “membuka mata” memiliki resonansi teologis yang dalam dalam tradisi Alkitab Ibrani, merujuk pada pewahyuan ilahi yang mengubah persepsi manusia (Maranatha 2024). Dengan demikian, kemampuan melihat keledai bukan karena keledai itu lebih cerdas dari Bileam, melainkan karena Allah secara sengaja mengizinkan keledai melihat sementara menutup mata Bileam sebuah tindakan yang memiliki tujuan teologis tersendiri. Teguran malaikat kepada Bileam berfokus pada perlakuan Bileam terhadap keledai dan pada kenyataan bahwa seandainya keledai tidak menghindar, malaikatlah yang akan membunuh Bileam. Ironi berlapis muncul di sini: keledai yang dipukuli Bileam justru adalah yang menyelamatkan nyawa tuannya. Teguran ini memaksa Bileam mengakui dosanya dan menawarkan diri untuk mundur, meskipun pada akhirnya ia diizinkan melanjutkan perjalanan dengan peringatan keras untuk hanya berbicara apa yang diperintahkan Allah (Verdianto 2020).

Ironi Teologis: Analisis Mendalam

Pembalikan Peran: Nabi dan Keledai

Inti dari ironi teologis dalam perikop ini adalah pembalikan peran yang dramatis antara Bileam dan keledainya. Bileam adalah seorang yang secara profesional seharusnya menjadi mediator antara dunia ilahi dan manusia seseorang yang dapat mendengar dan melihat apa yang tersembunyi dari mata biasa. Namun justru keledai, binatang yang tidak memiliki status rohani apa pun dalam tradisi Israel, yang pertama-tama melihat dan merespons kehadiran ilahi. Dalam perspektif hermeneutika teologis, ini merupakan kritik yang sangat tajam terhadap Bileam dan, secara lebih luas, terhadap mereka yang mengklaim otoritas rohani tetapi kehilangan kepekaan terhadap Allah (Sianipar 2024). Ironi ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa percakapan antara Bileam dan keledainya berjalan dengan cara yang sama sekali terbalik dari yang seharusnya: keledailah yang mempertanyakan tindakan tuannya, keledailah yang meminta penjelasan, dan keledailah yang akhirnya menunjukkan kebenaran situasi. Bileam, sebaliknya, merespons dengan kemarahan emosional yang menunjukkan betapa jauh ia dari kebijaksanaan yang seharusnya menjadi ciri seorang nabi.

Allah yang Berdaulat atas Instrumen

Dimensi teologis kedua dari ironi ini berkaitan dengan kedaulatan Allah dalam memilih instrumen-Nya. Narasi ini secara tegas menyatakan bahwa tidak ada batasan bagi Allah dalam hal apa atau siapa yang dapat Ia gunakan untuk menyampaikan kehendak-Nya. Barth menyebut ini sebagai manifestasi dari apa yang ia sebut *kebebasan ilahi* Allah tidak terikat pada metode atau instrumen yang dianggap “tepat” oleh manusia. Keledai yang berbicara adalah ekspresi ekstrem dari prinsip ini. Lebih jauh lagi, pemilihan keledai sebagai instrumen teguran mengandung makna yang berkaitan dengan tema kerendahan hati. Dalam budaya Timur Tengah Kuno, keledai adalah binatang yang paling umum dan dianggap rendah bukan kuda yang mulia atau singa yang gagah. Allah memilih yang paling hina untuk menegur yang dianggap mulia. Ini selaras dengan tema-tema teologis yang berulang dalam Perjanjian Lama tentang Allah yang membalikkan hierarki manusia.

Ambiguitas Moral Bileam

Ironi teologis dalam perikop ini juga berfungsi untuk mengekspos ambiguitas moral Bileam. Sepanjang narasi Bilangan 22–24, Bileam berulang kali menyatakan komitmennya untuk hanya berbicara apa yang Allah perintahkan. Namun perikop 22:21–35 mengungkapkan bahwa ketaatan verbal ini tidak diiringi dengan kepekaan rohani yang sejati. Bileam pergi setelah mendapat izin Allah, tetapi ia tampaknya pergi dengan motivasi yang tidak sepenuhnya murni terbukti dari kenyataan bahwa malaikat TUHAN diutus untuk menghalangi perjalanannya. Hutagalung dengan tepat mengamati bahwa narasi ini menggambarkan kontradiksi antara pernyataan dan realitas yang merupakan ciri khas ironi. Dengan demikian, teguran Allah melalui keledai bukan hanya tentang jalan yang diambil Bileam secara fisik, melainkan tentang kondisi hati dan orientasi spiritual Bileam secara keseluruhan. Keledai yang melihat malaikat dan menghindar adalah gambaran kontras dari Bileam yang tidak melihat dan terus berjalan. Ini adalah cermin yang diberikan Allah kepada Bileam untuk melihat dirinya sendiri.

Implikasi Teologis

Analisis naratif dan ironi teologis dalam Bilangan 22:21–35 menghasilkan beberapa implikasi teologis yang signifikan. Pertama, kepekaan rohani tidak dapat diasumsikan sebagai hak otomatis mereka yang memiliki jabatan atau otoritas keagamaan. Narasi ini mengingatkan bahwa posisi spiritual tidak menjamin persepsi rohani yang benar; kepekaan tersebut adalah karunia Allah yang harus senantiasa dipelihara melalui orientasi hati yang benar.

Kedua, Allah berdaulat penuh dalam cara Ia menyampaikan firman-Nya. Penggunaan keledai sebagai instrumen teguran menunjukkan bahwa Allah tidak dibatasi oleh ekspektasi

manusia tentang bagaimana wahyu ilahi seharusnya datang. Ini memberikan keterbukaan hermeneutis yang penting: firman Allah dapat datang melalui sarana yang tidak terduga, termasuk melalui yang dianggap rendah dan hina.

Ketiga, narasi ini berfungsi sebagai peringatan etis yang relevan sepanjang zaman tentang bahaya ketidakpekaan rohani yang dibalut dengan kemampuan religius. Seperti yang diungkapkan Rahner, kemampuan untuk berbicara tentang Allah tidak selalu setara dengan kemampuan untuk mendengar Allah. Bileam berbicara atas nama Allah, tetapi ia gagal mendengar ketika Allah berbicara kepadanya melalui cara yang tidak ia antisipasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini telah menunjukkan bahwa Bilangan 22:21–35 adalah sebuah narasi yang kaya secara sastra dan mendalam secara teologis. Melalui analisis naratif, terungkap bahwa penulis teks menggunakan teknik ironi secara konsisten dan canggih untuk menyampaikan kritik teologis yang tajam terhadap Bileam dan, secara lebih luas, terhadap mereka yang mengklaim otoritas rohani tanpa kepekaan spiritual yang sejati. Ironi utama dalam narasi ini adalah pembalikan peran yang dramatis: seekor keledai menjadi lebih peka terhadap kehadiran ilahi daripada seorang nabi profesional. Pembalikan ini bukan sekadar efek dramatis, melainkan merupakan instrumen teologis yang digunakan Allah untuk menegur Bileam dan, melalui teks ini, untuk mengingatkan pembaca tentang prinsip-prinsip fundamental teologi Alkitab: kedaulatan Allah dalam memilih instrumen-Nya, bahaya motivasi yang ambigu dalam pelayanan rohani, dan pentingnya kepekaan hati yang terus diperbarui.

Pendekatan analisis naratif terbukti sangat efektif untuk menggali kekayaan teks ini. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan hermeneutika naratif Perjanjian Lama di Indonesia, sekaligus membuka jalan bagi kajian-kajian lanjutan tentang ironi teologis dalam teks-teks Alkitab Ibrani lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Green, D. (2019). *Pengenalan Perjanjian Lama* (Terjemahan Indonesia). Malang: Gandum Mas.
- Gulo, I. D., & Panjaitan, F. (2022). Konsep penebusan dosa dalam Bilangan 21:4-9 dalam wujud budaya famatö harimao bagi masyarakat Nias. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 12(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.133>
- Hasan Susanto. (2021). *Hermeneutika Alkitab: Prinsip dan metode penafsiran*. Malang: Literatur SAAT.
- Latupeirissa, D. (2025). Narasi padang gurun: Tafsir teologis Kitab Bilangan dalam perspektif

kontekstual di Indonesia. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1). <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i2.410>

- Maiaweng, P. (2015). *Penafsiran narasi Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Maranatha, C. A. (2024). Penafsiran Alkitab yang dinamis: Hermeneutika kontekstual sebagai pendekatan multidimensional. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 4(2). <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>
- Napitupulu, S., Sigalingging, A., Simanjuntak, P., & Pasaribu, A. G. (2025). Refleksi model pembinaan warga gereja menurut Kitab Bilangan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2).
- Pakpahan, B. J. (2020). *Mengembalikan malu spiritual: The theology of shame*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Riyadi, E. (2016). *Pengantar ke dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Scheunemann, R. (2009). *Panduan lengkap penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama & Perjanjian Baru - Menafsirkan Alkitab dengan metode ilmiah dan eksegetis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Setiawidi, A. (2023). Menggeser fokus: Dari penyembuhan kepada pengakuan verbal (Sebuah tafsir ulang atas Bilangan 21:4-9 dan kontribusinya bagi teologi). *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 8(1). <https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.975>
- Sianipar, Y. (2024). Misi inklusif Yunus ke Niniwe: Hermeneutika Yunus 3:1-10 dalam konteks pluralisme di Indonesia. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2). <https://doi.org/10.37731/log.v6i1.227>
- Silalahi, B. (2024). Konsep pemeliharaan Allah: Kajian eksegetik Bilangan 9:15-23. *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi*, 2(1).
- Tanasyah, Y., Akimas, H. S., & Yensi. (2024). Eksplorasi murka Allah: Murka Allah terhadap Miryam sebagai ekspresi keadilan Ilahi dalam Bilangan 12:9. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2). <https://doi.org/10.46348/car.v5i2.285>
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab dalam sejarah: Prinsip penafsiran Alkitab dari masa ke masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>